

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* BERBANTUAN KOMIK PADA SISWA SD
(*LEARNING EFFECTIVENESS OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION HELPING COMIC ON PRIMARY SCHOOL*)

Setiaji Nugroho¹, Ali Shodikin²

Universitas Islam Darul Ulum, setiajinugroho93@gmail.com

Universitas Islam Darul Ulum, alishodikin@unisda.ac.id

Abstrak

Beberapa penelitian telah menunjukkan keunggulan media komik dan pembelajaran *student team achievement division (STAD)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran STAD jika dipadukan dengan media komik pada siswa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif diskriptif yang melibatkan 17 siswa. Diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran STAD berbantuan media komik efektif ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru, dan respon siswa.

Kata kunci: *student team achievement division (STAD), komik, ketuntasan belajar, tingkat aktivitas, respon*

Abstract

Several studies have demonstrated the advantages of comic media and student team achievement division (STAD) learning. This study aims to determine the effectiveness of STAD learning when combined with comic media in grade 5 students of primary school. The method used is descriptive quantitative approach involving 17 students. The results obtained that the application of learning STAD assisted comic media effectively reviewed from the students' learning mastery, student activity, teacher activity, and student response.

Keywords : *student team achievement division (STAD), comic, mastery learning, activity level, response*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang bersifat abstrak, dimana di satu sisi tidak disukai dan di sisi lain merupakan pelajaran yang menyenangkan bagi yang menguasainya. Untuk itu dalam pembelajaran matematika perlu adanya variasi pembelajaran, agar siswa dapat menerima materi dengan baik dan menarik minat belajar mereka terhadap matematika. Variasi pembelajaran digunakan agar pembelajaran menjadi efektif dan inovatif sehingga hasil belajar siswa menjadi baik. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa.

Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sebagian guru beranggapan bahwa mereka sudah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan cara menyuruh siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil (Wahyuni, 2016). Akan tetapi, guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur, sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di salah satu MI di Kabupaten Lamongan di awal tahun 2016, melalui wawancara maupun pengamatan terhadap guru dan siswa, peneliti mencatat hal-hal yang masih perlu diperbaiki, diantaranya (1) pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional masih didominasi peran guru sehingga siswa cenderung pasif; (2) penggunaan media pembelajaran yang dipakai di kelas masih terbatas pada buku paket dan LKS sehingga dibutuhkan media yang lebih menarik untuk memotivasi siswa; (3) siswa banyak menghabiskan waktu di kelas dengan mencatat, sehingga kurang begitu fokus dalam penguasaan konsep-konsep matematika; dan (4) siswa lebih banyak menjawab persoalan matematika seperti cara yang digunakan oleh guru sehingga kreativitas berpikir mereka kurang berkembang maksimal.

Beberapa catatan permasalahan dalam sistem pembelajaran tersebut berdampak pada pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk pelajaran matematika yaitu 78. Selain itu model pembelajaran konvensional dan media yang kurang variatif membuat siswa lebih banyak mencatat dan cenderung merasa bosan. Hal tersebut diduga berimplikasi terhadap kurangnya motivasi belajar, rendahnya hasil belajar, dan stagnansi kreativitas berpikir siswa. Hal ini didukung dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran konvensional terhadap motivasi tidak lebih baik dari pembelajaran-pembelajaran lainnya (Lasmawan & Utama, 2013; Marhaeni, 2013) dan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa (Putri, 2017), sedangkan motivasi belajar siswa berpengaruh pada perolehan hasil belajar siswa (Jumarniati, 2016; Vani, 2016) dan mempunyai hubungan signifikan dengan berpikir kreatif matematis siswa (Ermistri, 2017)

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran ini tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010). Pada pembelajaran kooperatif para siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, ataupun tanggung jawab sehingga tercipta sikap bekerja sama dan saling membantu (Slavin, 2009). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa yang masih rendah hasil belajarnya dapat mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan dan siswa berani untuk menyampaikan gagasan-gagasannya melalui aktivitas dalam kerja kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa dipilih adalah STAD (*Student Team Achievement Division*). Slavin (2009) menjelaskan tahapan pembelajaran ini ke dalam lima tahap, yaitu penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individual, perhitungan skor perkembangan individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Ibrahim, dkk (2000) menjelaskan terdapat enam fase pembelajaran kooperatif tipe STAD menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan/ menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Isjoni (2010) menyebutkan kelebihan dari model ini diantara siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat yang dirasakan benar serta adanya penghargaan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dalam kelompok. Berdasarkan kelebihan ini, diyakini bahwa pembelajaran STAD akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, guru dan respon siswa.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media pembelajaran. Trianto (2010) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carriers of messages*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*). Telah banyak media pembelajaran yang telah dikembangkan untuk menunjang pembelajaran diantaranya alat peraga rubrik (Rahayu, Huda, & Shodikin, 2017), komik (Fitriani, 2014), berbantuan animasi (Shodikin, 2017), hingga yang menggunakan media online WebQuest (Sumarno, Tatik, & Shodikin, 2017). Namun tentu saja, pemilihan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah komik. Kelebihan dari komik adalah selain komik dapat digunakan sebagai media pendidikan dan bisa juga sebagai media hiburan (Fitriani, 2014). Penggunaan media komik tidak hanya membentuk imajinasi, namun juga mampu memberikan informasi yang mendidik (Tatalovic, 2009). Sebagai media komunikasi visual, komik dapat digunakan sebagai media (alat bantu) pembelajaran yang mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Komik dapat menjadi pilihan sebagai media pembelajaran karena adanya kecenderungan banyak siswa lebih menyenangi bacaan media hiburan seperti komik dibandingkan dengan membaca buku pelajaran (Nugraheni, 2017). Jika pelajaran disajikan dalam bentuk komik maka siswa diharapkan dapat lebih tertarik untuk membaca materi pelajaran tersebut. Sebagai media yang hampir sudah dikenal oleh semua orang, media ini diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap perolehan hasil belajar, menarik perhatian dan minat, memperjelas ide, serta memberikan pemahaman dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan kelebihan dari pembelajaran STAD dan komik sebagai media pembelajaran, sangat dimungkinkan untuk memadukan pembelajaran STAD dengan penggunaan komik dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa dan guru, serta respon siswa terhadap pembelajaran demi keefektifan pembelajaran di kelas. Berikut disajikan fase-fase yang ditempuh dalam pembelajaran STAD berbantuan komik yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Komik

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Mendengarkan penjelasan Guru
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat bahan bacaan tentang pembelajaran pada komik yang telah di berikan.	Menyimak dan memperhatikan materi yang dijelaskan guru
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.	Mendengarkan penjelasan guru dan berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Bekerjasama dengan anggota kelompok pada saat mengerjakan tugas dari guru.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.	Memperhatikan kelompok lain yang sedang menjelaskan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.	Ikut serta memberikan penghargaan kepada kelompok lain yang berhasil.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif STAD, yaitu tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif STAD. Antara lain peserta didik harus bekerja dalam tim, tidak boleh mengakhiri diskusi mereka sampai seluruh anggota tim mengerti apa yang didiskusikan, peserta didik harus saling menjelaskan jawaban mereka pada teman-teman satu timnya, jika ada pertanyaan dari peserta didik dianjurkan untuk menanyakan kepada teman satu timnya sebelum menanyakan pada guru.

Pada **Fase 1**, guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai oleh setiap siswa, kemudian guru memotivasi siswa dan menginformasikan cara belajar yang akan ditempuh (pembelajaran kooperatif tipe STAD). Dengan tanya jawab guru dan siswa mengecek kemampuan prasyarat siswa. Pada **Fase 2**, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah mengenai materi kubus dengan menggunakan media grafis komik. Setelah menyampaikan materi pembelajaran, guru memberikan tes awal mengenai sifat-sifat kubus untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal sesuai dalam tahapan dalam model pembelajaran tipe STAD. Pada **Fase 3**, guru menginformasikan pengelompokan siswa dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang kemampuan akademiknya terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian guru membagikan bahan-bahan diskusi kelompok pada setiap kelompok untuk dikerjakan anggota setiap

kelompok tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan guru untuk didiskusikan bersama-sama dan saling bantu-membantu antar anggota lain dalam kelompoknya.

Pada **Fase 4**, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk kerja kelompok dan memotivasi, memfasilitasi kerja siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan, dan mengamati kerjasama tiap anggota dalam kelompok belajar. Kegiatan dilanjutkan pada **Fase 5**, yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan guru bertindak sebagai fasilitator. Kemudian guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual. Kegiatan pada **Fase 6** merupakan kegiatan terakhir yaitu guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui nilai penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan individual dari nilai dasar ke nilai berikutnya setelah mereka melalui kegiatan kelompok.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa media komik efektif untuk diterapkan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan tertentu, seperti minat matematika (Negara, 2015), pemahaman konsep (Nugraheni, 2017) dan komunikasi (Tatalovic, 2009). Namun belum banyak yang meneliti bagaimana keefektifan media ini dikombinasikan dengan pembelajaran STAD. Berdasarkan uraian di atas, dirasa penting untuk melakukan sebuah *eksperimental research* untuk mengetahui keefektifan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar siswa, tingkat aktivitas siswa, tingkat aktivitas guru, dan tingkat respon siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Arifin, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang diperoleh dari hasil postes, angket dan observasi. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan pretes-postes satu kelompok (*one-group pretes-postes design*) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Pretes	Perlakuan	Postes
O ₁	X	O ₂

Sumber: (Arifin, 2010:130)

Keterangan:

O₁ : Pretes

X : Perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik

O₂ : Postes

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Muhammadiyah 02 Laren Lamongan pada tahun ajaran 2017 yang berjumlah 17 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan angket respon siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode tes, observasi dan angket. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan penyajian data dalam bentuk persentase dan

mengalisis keefektifannya berdasarkan kriteria berikut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik dikatakan efektif jika nilai keempat kriteria tersebut memenuhi: (1) ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$; (2) persentase aktivitas siswa $\geq 75\%$; (3) persentase aktivitas guru $\geq 75\%$; dan (4) persentase respon positif siswa $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketuntasan Belajar Siswa

Sebelum melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan komik pada materi bangun ruang kubus, diadakan pretes yang digunakan untuk mengkoordinasikan siswa dalam kelompok. Dengan adanya hasil pretes siswa yang dilakukan sebelum diadakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik pada materi bangun ruang kubus, dapat diketahui hasil belajar sementara yang digunakan untuk mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Dari 17 siswa tersebut, belum ada siswa yang memenuhi KKM sebesar 78.

Berdasarkan hasil pretest tersebut, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya yang ditunjukkan dari nilai hasil pretes untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran STAD berbantuan komik. Dari 17 siswa dibentuk empat kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 4 siswa kecuali satu kelompok dengan anggota 5 siswa. Komposisi kelompok beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan awal siswa memegang peranan yang sangat penting untuk aktif di dalam diskusi transaktif (Shodikin, 2014, 2016), sebagaimana akan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran STAD pada fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar). Arends (2010) juga mengungkapkan bahwa kemampuan awal matematika siswa merupakan prasyarat yang sangat penting untuk dapat terlibat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik selama 3 kali pertemuan, siswa diberikan post tes untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan yang mencakup seluruh materi pada pokok bahasan bangun ruang kubus. Berikut disajikan rangkuman hasil postes siswa setelah pembelajaran STAD berbantuan komik pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Postes Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Komik

No.	Karakteristik	Nilai
1.	Jumlah siswa	17
2.	Jumlah siswa yang tuntas	16
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
4.	Ketuntasan Klasikal	94,1%
5.	Kriteria Efektivitas	Efektif

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik pada materi bangun ruang kubus, maka diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,1% termasuk dalam kategori tuntas. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik pada materi bangun ruang kubus ini

efektif diterapkan ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar siswa. Hal ini senada dengan penelitian Rahmawati (2017) pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media komik pendidikan sains dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik diperoleh dari hasil pengamatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun data peningkatan aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Penerapan Pembelajaran STAD Berbantuan Komik

No.	Aktivitas Siswa	Pert. 2	Pert. 3	Rata-rata
		%	%	%
1.	Jumlah	100,00	100,00	100,00
2.	Jumlah Aktivitas Pasif	12,17	11,33	11,75
3.	Jumlah Aktivitas Aktif	87,83	88,67	88,25
4.	Kriteria Efektivitas	Efektif	Efektif	Efektif

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas pasif siswa mengalami penurunan yaitu dari 12,17% pada pertemuan kedua dan mencapai 11,33% pada pertemuan ketiga. Sedangkan aktivitas aktif siswa mengalami peningkatan dari 87,83% pada pertemuan kedua dan mencapai 88,67% pada pertemuan ketiga dengan persentase rata-rata sebesar 88,25% sehingga termasuk dalam kategori aktif. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik efektif diterapkan pada materi bangun ruang kubus ditinjau dari aktivitas siswa. Aktivitas aktif siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini diantaranya keaktifan dalam menyimak dan memperhatikan materi yang dijelaskan guru, aktif dalam menyampaikan gagasan, aktif dalam membentuk kelompok, keikutsertaan dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, memperhatikan kelompok lain yang sedang menjelaskan hasil kerjanya, dan turut memberikan penghargaan kepada kelompok lain yang berhasil. Sedangkan aktivitas pasif yang dimaksudkan dalam penelitian ini diantaranya ketidaksiapan mengikuti pelajaran, pasif dalam kegiatan diskusi, dan keengganan dalam memberikan penghargaan terhadap kelompok lain.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu indikator keefektifan suatu model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini didukung oleh Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar merupakan salah satu penilaian keberhasilan proses pembelajaran. Semakin besar persentase aktivitas aktif siswa dibanding dengan aktivitas pasif siswa akan menunjukkan semakin efektifnya sebuah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas dan semakin menariknya media yang digunakan. Selain itu, keaktifan siswa selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Sebab, semakin aktif siswa selama proses pembelajaran semakin besar kemungkinan siswa memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas Guru

Aktifitas guru dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yakni aktivitas aktif guru dan aktivitas pasif guru. Aktivitas aktif guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah (1) menanamkan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pembelajaran; (2) membangun pemahaman siswa dari pengetahuan prasyarat; (3) mengembangkan materi secara kontekstual dan mengarah kepada pembelajaran bermakna; (4) membimbing siswa dalam pemecahan masalah; (5) memberikan *scaffolding* pada siswa yang mengalami hambatan; (6) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya; (7) mengembangkan pembelajaran dengan diskusi kelompok; (8) memberikan siswa untuk menyampaikan pendapat dan gagasan; (9) mengevaluasi, memberikan penilaian dan menghargai pekerjaan siswa. Sedangkan aktifitas pasif yang dimaksudkan merupakan kebalikan dari aktivitas aktif guru.

Hasil analisis aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran STAD berbantuan komik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Guru Selama Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Komik

No.	Aktivitas Guru	Pert. 2 %	Pert. 3 %	Rata-rata %
1.	Jumlah	100,00	100,00	100,00
2.	Jumlah Aktivitas Pasif	11,36	10,34	10,85
3.	Jumlah Aktivitas Aktif	88,64	89,66	89,15
4.	Kriteria Efektivitas	Efektif	Efektif	Efektif

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas pasif guru mengalami penurunan yaitu dari 11,36% pada pertemuan kedua dan mencapai 10,34% pada pertemuan ketiga. Sedangkan aktivitas aktif guru mengalami peningkatan dari 88,64% pada pertemuan kedua dan mencapai 89,66% pada pertemuan ketiga dengan persentase rata-rata sebesar 89,15% sehingga termasuk dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik efektif diterapkan pada materi bangun ruang kubus ditinjau dari aktivitas guru. Sebab, semakin aktif guru selama proses pembelajaran semakin besar kemungkinan akan mengurangi kebosanan siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan guru disini bukan diartikan dengan guru mendominasi dalam penyampaian materi, namun bagaimana guru aktif dalam mengelola kelas. Guru diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga mempertimbangkan pengembangan kemampuan afektif mereka, serta mengatur lingkungan belajar (Akin, Yildirim, & Goodwin, 2016). Guru harus mencoba mengupayakan siswa mereka tertarik, memahami, dan meningkatkan keingintahuannya tentang materi yang diajarkan (Slavin, 2009).

Respon Siswa

Respon siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku, tanggapan, jawaban yang dilakukan oleh siswa terhadap perilaku yang dilakukan oleh guru maupun siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Respon siswa ini dibedakan menjadi dua yakni respon positif dan respon negatif. Respon positif mengarah pada tanggapan positif, seperti sikap ingin tahu terhadap materi yang disampaikan, tekun mengerjakan tugas yang diberikan, kritis pada argumentasi dan permasalahan yang didiskusikan, menghargai pendapat yang berbeda, terbuka

terhadap pendapat yang lebih logis, dan ingin menemukan solusi terhadap masalah. Sedangkan bentuk respon negatif mengarah pada tanggapan yang negatif seperti tidak memperhatikan materi yang disampaikan, mengerjakan tugas sekedarnya, keengganan dalam memberikan argumentasi, menolak pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya, berpura-pura tidak tahu jika ada teman yang bertanya, dan mengabaikan tanggapan siswa. Semakin besar persentase respon positif siswa dibanding dengan respon negatif siswa dapat menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan semakin efektifnya sebuah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Menurut Arends (2010), motivasi dan respon terhadap pembelajaran siswa dipengaruhi oleh proses dan struktur yang diciptakan guru di kelas.

Pemberian angket respon siswa dilakukan setelah pembelajaran STAD berbantuan komik selesai di pertemuan terakhir. Berikut disajikan rangkuman persentase respon siswa setelah pembelajaran STAD berbantuan komik pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Respon Siswa Setelah Penerapan Pembelajaran STAD Berbantuan Komik

No.	Respon Siswa	Persentase (%)
1.	Jumlah	100,00
2.	Jumlah Respon Negatif	3,53
3.	Jumlah Respon Positif	96,47
4.	Kriteria Efektivitas	Efektif

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3,53% siswa memberikan respon negatif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media komik pada materi bangun ruang. Sedangkan siswa yang memberikan respon positif mencapai 96,47% sehingga termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa $\geq 75\%$ siswa merespon positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik efektif diterapkan pada materi bangun ruang kubus ditinjau dari tingkat respon siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik pada materi bangun ruang kubus efektif diterapkan. Hal ini ditinjau dari ketuntasan belajar siswa yang terkategori tuntas, aktivitas siswa yang terkategori aktif, aktifitas guru yang terkategori baik dalam mengelola pembelajaran dan respon siswa yang terkategori positif. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 94,1% sehingga termasuk dalam kategori tuntas karena suatu kelas terkategori tuntas jika siswa yang tuntas belajar $\geq 85\%$. Ditinjau dari aktivitas siswa, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik pada materi bangun ruang kubus ini mencapai persentase aktivitas siswa sebesar 88,25% sehingga termasuk dalam kategori aktif. Ditinjau dari aktivitas guru, diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 89,15% sehingga termasuk dalam kategori baik. Sedangkan ditinjau respon positif siswa, persentasenya sebesar 96,47% sehingga termasuk dalam kategori baik.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diperoleh, disarankan kepada guru dalam mengajarkan materi matematika terutama materi bangun ruang kubus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan komik. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut yang komprehensif terkait efektivitas pembelajaran STAD berbantuan komik untuk materi-materi lainnya baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akin, S., Yildirim, A., & Goodwin, A. L. (2016). Classroom Management through the Eyes of Elementary Teachers in Turkey: A Phenomenological Study. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 16(3), 771–797.
- Arends. (2010). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar* (Edisi Tujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Ermistri, A. I. (2017). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Berpikir Kreatif Matematis pada Siswa di Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(6), 1–9.
- Fitriani, H. (2014). Pengembangan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Menggunakan Animasi Komik Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 33–43. <https://doi.org/10.22342/jpm.8.2.1865.33-43>
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Ismono, & Nur, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jumarniati, J. (2016). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN di Kecamatan Biringkanaya. *Prosiding*, 2(1). Retrieved from <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/429>
- Lasmawan, I. W., & Utama, I. M. (2013). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Kelas VIII Mts Nw Gereneng Kecamatan Sakra Timur NTB Tahun Pelajaran 2011/2012. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Marhaeni, A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Negara, H. S. (2015). Penggunaan Komik sebagai Media Pembelajaran terhadap Upaya Meningkatkan Minat Matematika Siswa Sekolah Dasar (SD/MI). *Jurnal Terampil*, 3(3), 66–76.
- Nugraheni, N. (2017). Penerapan Media Komik pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Refleksi Edumatika*, 7(2), 111–117. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1587>
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1-16>
- Rahayu, T. R., Huda, M., & Shodikin, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran

- Kooperatif Tipe TPS dengan Alat Peraga Rubrik terhadap Self Efficacy Siswa pada Materi Kubus dan Balok. *Inspiramatika*, 3(2), 117–123.
- Rahmawati, R. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Neg. Katangka 1 Makassar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Pembelajaran Komik Pendidikan Sains. *JPF : Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 109–126.
- Shodikin, A. (2014). Strategi Abduktif Deduktif Pada Pembelajaran Matematika dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Siswa SMA. *Edusentris*, 1(2), 103–116.
- Shodikin, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Strategi Abduktif-Deduktif Pada Pembelajaran Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.3713>
- Shodikin, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Kalkulus Integral Berbasis Animasi. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i1.887>
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumarno, W. K., Tatik, T., & Shodikin, A. (2017). Developing Constructivist-Webquests Online Materials for TEFL Course. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 1(2), 123–135.
- Tatalovic, M. (2009). Science comics as tools for science education and communication: a brief, exploratory study. *Journal of Science Communication*, 8(4), A02.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Vani, S. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Ekonomika: Research of Economic And Economic Education*, 4(2), 308–314. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v4.i2.669>
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 3(1), 37–43.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.